

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “sistem” dan “pembelajaran” agar lebih jelas akan di jalaskan pengertian masing-masing kata tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pengertian sistem

Ada beberapa pengertian tentang sistem, di antaranya yaitu istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.⁹ Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin di capai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan.¹⁰

Sedangkan arti kata sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

⁹ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 107.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006), 11.

- 1) Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, seperti sistem penfasan, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
- 2) Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya seperti sistem pemerintahan.¹¹

Menurut Zahara Idris, sebagaimana yang dikutip oleh Anggota IKAPI sistem adalah “suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil atau produk”.¹²

Sistem menurut Salisbury, sebagaimana yang di kutip oleh Syafarudin dan Irwan Nasution, “sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi”. Sedangkan menurut Johnson dkk, “definisi sisten yaitu: susunan elemen-elemen yang saling berhubung”.¹³

Jadi dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah keseluruhan dari bagian-bagian (komponen-komponen) yang saling bekerja sama atau berinteraksi untuk mencapai hasil yang di

¹¹ Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 950.

¹² Anggota IKAPI, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 108.

¹³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 42.

harapkan dan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan atau yang telah di rencanakan.

Adapun setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tujuan
Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan demi tercapai tujuan tersebut.
- 2) Fungsi-fungsi
Adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. Misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.
- 3) Komponen-komponen
Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen.
- 4) Interaksi atau saling hubungan
Semua komponen dalam suatu sistem, saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.
- 5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan yang perpaduan
Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen instruksional dengan melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- 6) Proses tranformasi
Semua sistem mempunyai misi untuk mencaoai suatu tujuan, untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (input), menjadi hasil-hasil (output).
- 7) Umpan balik untuk koreksi
Untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dijadikan dasar pertimbangan utuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.
- 8) Daerah batasan dan lingkungan
Antra suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan disekitarnya akan terjadi interaksi. Namun, antara suatu sistem dan sistem yang lain mempunyai daerah batasan tertentu. Suatu

sistem dapat pula merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar (supra sistem).¹⁴

b. Pengertian pembelajaran

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran, di antaranya pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁵ Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif.¹⁶ Berbeda menurut Ahmad Sabri disampaikan tentang orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pembelajaran diambil dari kata “Pem-bel-ajar-an” yang berarti proses, cara, menjadikan orang/makhluk hidup belajar.¹⁸

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁹ Sedangkan menurut Dimiyati, “pembelajaran adalah

¹⁴ Ikhsan, *Dasar-dasar.*, 108-110.

¹⁵ Syaifu Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.

¹⁶ R. Ibrahim, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2011), 125.

¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 34.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan.*, 14.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 57.

proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, kerampilan dan sikap.²⁰ Di dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 dikatakan bahwa “pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²¹

Sedangkan dalam teori pembelajaran, istilah pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik atau siswa di sekolah.
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan nasional.
- 3) Pembelajaran adalah pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²²

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, kerampilan dan sikap. Dikatakan seseorang sudah belajar yaitu akan terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran.

²⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 157.

²¹ *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 5.

²² Hamalik, *Kurikulum.*, 58-64.

Oleh karena itu pembelajaran bisa terjadi di mana saja, tidak hanya di dalam kelas yang formal, terbatas waktu maupun tempat.

Dari kedua pengertian di atas, yaitu sistem dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa rangkaian beberapa komponen atau unsur-unsur materi, fasilitas, perlengkapan, dan metode pembelajaran yang bersatu dalam implementasi prosedur tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, apabila salah satu komponen tidak bisa bergerak sesuai yang diharapkan, menjadi berdampak secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi komponen lain sehingga bisa terjadi perubahan tatanan kinerja sistem pembelajaran.

Sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan. Bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang kemudian disebut dengan sistem pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) - Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, pendidikan adalah

aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).²³

Menurut Carter V. Good sebagaimana yang dikutip oleh Djumaransyah, tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.²⁴

Pendidikan Islam itu, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamiyah* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami).

Di dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk

²³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 7.

²⁴ Djumaransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayu Media, 2006), 24.

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.²⁵

Sedangkan menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.²⁶

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karena ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 75-76.

²⁶ Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6.

menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.²⁷

b. Dasar/landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung, dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga formal di Indonesia.

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 86-87.

Adapun dasar dari segi yuridis ada tiga yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu pancasila, pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (eka prasetya pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adalah pendidikan agama.

b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural/konstitusional yaitu dasar UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

- (1) Negara berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Berdasarkan rumusan UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama Negara

melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

c) Dasar operasional

Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah.

a) QS An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁸

b) QS Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁹

3) Dasar Sosial Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Bagi orang muslim, diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁰

²⁸ QS. An-Nahl (16): 125.

²⁹ QS. Ali Imron (3): 104.

³⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 21-24.

B. Komponen-komponen Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dikatakan oleh Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa “tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT”.³¹ Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Ada beberapa tujuan pendidikan, diantaranya:

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 41.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS Ali Imron: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*³²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga dengan tujuan instruksional

³² QS. Ali Imron(3): 102.

yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.³³

2. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³⁴

Al Syaibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar sosiologis, dan dapat pula ditambah dasar organisatoris.³⁵

³³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), 13.

³⁴ Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 75.

³⁵ Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

a. Dasar religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik.

Nabi bersabda:

اني قد تركت فيكم ما ان اعتصمتم به فلن تضلوا ابد كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: *“sesungguhnya ku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni kitabullah dan sunnah Nabi-Nya”*.

b. Dasar falsafah

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasikan benda-benda dan materi kerja.

2) Dimensi epistemologis

Perwujudan kurikulum yang valid berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir ilmiah (universal), reflektif, dan kritis.

3) Dimensi aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dilarang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri

peserta didik agar memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik dan sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

c. Dasar psikologi

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual bahasan, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

d. Dasar sosiologi

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.

e. Dasar organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum.

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik, termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga dari keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tututan dan kondisi negara itu sendiri.
- g. Harus memiliki metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan.³⁶

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³⁷

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi-kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78-80.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007) 147.

Adapun macam-macam metode pembelajaran:

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.

b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura berbuat atau seakan-akan. Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

e. Metode hiwar Qur'ani

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

f. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji satu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu seringkali Nabi membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihnya).

Bahkan setiap kali bulan ramadhan Nabi sering kali melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Dengan demikian juga para sahabat seringkali membaca al-Qur'an di hadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zait bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya di hadapan Nabi SAW.³⁸

g. Metode bandongan

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.³⁹

h. Metode eksperimen

Metode ini hendaknya diterapkan pada pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberi penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.⁴⁰

i. Metode sosio drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan sesuatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

j. Metode drill (latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dapat dikuasai sepenuhnya.

k. Metode tanya jawab

Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru

³⁸ Muhammad Samsul Ulum Dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Malang Press), 122.

³⁹ *Ibid.*, 123.

⁴⁰ Zakiyah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 295.

dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membangkit motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melaksana inovasi dan eksplotasi.
- c. Dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Metode pembelajaran dapat dikatakan tepat dan menarik, jika guru selaku pemimpin dalam proses belajar mengajar tepat pula dalam memilih metode apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran. Hal ini di pengaruhi oleh tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

4. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiyah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan sebagaimana yang dikuti oleh Azhar Irsyad bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi,

⁴¹ Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), 81.

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.⁴²

Media pembelajaran pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan.

Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.⁴³

a. Ciri fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu obyek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

⁴² Azhar Irsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 3.

⁴³ Ibid, 11-14.

b. Ciri manipulatif

Tranformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik mengambil gambar *time-lapse recording*.

c. Ciri distributive

Ciri distributive dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian transportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar, siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Hamalik mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Irsyad bahwa “pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.⁴⁴

Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan penyamaan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Dan disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa

⁴⁴ Ibid., 15.

meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow dibagi dalam dua kategori luas, yaitu: pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.⁴⁵

1) Pemilihan media tradisional

a) Visual diam yang diproyeksikan

Proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), Proyeksi *overhead*,
slide, *filmstrip*

b) Visual yang tak diproyeksikan

Gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran,
papan info, papan-bulu.

c) Audio

Rekaman piringan, pita kaset, reel, *cartridge*

d) Penyajian multimedia

Slide plus suara, *multi-image*

e) Visual dinamis yang diproyeksikan

Film, televisi, video

⁴⁵ Ibid., 33-34.

f) Cetak

Buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, berkala, lembaran lepas (hand out)

g) Permainan

Teka-teki, simulasi, permainan papan

h) Realia (Media Nyata)

Model, *spicement* (contoh) manipulatif (peta, boneka)

2) Pemilihan model teknologi mutakhir

a) Media berbasis telekomunikasi

Teleconference, kuliah jarak jauh

b) Media berbasis mikroprosesor

Computer-assisted instruction, permainan computer, *system utur intelijen*, interaktif, hypermedia, compact (video) disk.

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁴⁶

⁴⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 146.

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum, baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.⁴⁷

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Konsepsi evaluasi menurut Benjamin Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Uhbiyati adalah “pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkah perubahan dalam diri pribadi siswa”.⁴⁸

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius melainkan juga

⁴⁷ Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 54.

⁴⁸ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 129.

berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran dari evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku kholifah di muka bumi.⁴⁹

Allah SWT memberitahukan kepada kita melalui firmanNya dalam Al-Qur'an bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan rangkaian tugas penting rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia bermain terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya.

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 162-163.

- c. Untuk menentukan tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia. Sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu paling bertaqwa di sisiNya.

Menentukan dan menganalisis komponen pokok dalam proses pembelajaran diatas, akan dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

- b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumatif dapat disamakan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur bulan atau akhir semester.

c. Evaluasi Placement

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas atautkah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

d. Evaluasi Diagnostic

ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan miliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 210.